

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Masa dewasa awal merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia, di mana individu menghadapi berbagai tuntutan baru dalam membangun hubungan personal yang lebih dalam dan bermakna, baik berupa persahabatan maupun ikatan romantis. Pada tahap ini, individu diharapkan untuk mampu mengembangkan kedekatan emosional yang sehat sebagai landasan penting untuk pembentukan keluarga dan kehidupan sosial yang stabil.

Kelekatan, salah satu hal utama yang harus diperhatikan untuk memahami dinamika pembentukan hubungan romantis pada orang dewasa. Mikulincer, & Shaver (2007) mengidentifikasi bahwa individu dengan pola kelekatan aman (*secure attachment*) cenderung menikmati hubungan romantis yang lebih memuaskan, ditandai dengan tingkat kepercayaan tinggi, proporsi emosi positif yang dominan, serta kemampuan menerima kekurangan pasangan dengan pandangan positif.

Sebaliknya, pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) sering kali disertai ketakutan terhadap keintiman, kecemburuan berlebih, obsesi emosional, dan tingkat kepuasan hubungan yang rendah dibandingkan kelompok kelekatan aman (Mikulincer, dan Shaver (2007)). Pola kelekatan tidak aman dapat dilihat dari pola kelekatan menghindar (*avoidant*) dan cemas (*anxious*) (Mikulincer, dan Shaver (2007)).

Maka dari itu kenyataannya tidak sedikit individu, termasuk perupa, yang merasakan kesulitan dalam membangun kedekatan. Tantangan ini seringkali dipicu oleh pengalaman kegagalan hubungan sebelumnya serta tekanan sosial yang memperkuat pola perilaku penghindaran atau *avoidant attachment*, yang menyebabkan mereka lebih memilih kesendirian sebagai bentuk perlindungan diri demi menjaga keseimbangan emosional dan psikologis (Angela, 2021).

Individu dengan pola *avoidant attachment* mengalami kesulitan signifikan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, karena cenderung mengandalkan kemandirian emosional berlebihan sebagai mekanisme pertahanan untuk menghindari kerentanan (Angela, 2021). Pola ini sering disertai ketidakpercayaan mendalam terhadap orang lain, yang menyebabkan penolakan terhadap keintiman emosional dan preferensi isolasi demi menjaga kontrol diri.

Kondisi tersebut tidak hanya merusak kualitas hubungan personal, tetapi juga menurunkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan melalui peningkatan stres kronis dan kepuasan hidup yang rendah (Angela, 2021). Fenomena *avoidant attachment* semakin relevan di kalangan generasi muda saat ini, terutama dalam menghadapi kecemasan yang muncul dalam proses membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang intim.

Generasi muda sering menunjukkan kebutuhan yang kuat akan ruang pribadi sebagai strategi untuk mengelola ketakutan terhadap penolakan dan kekecewaan emosional, sehingga mereka cenderung menghindari kedekatan emosional yang berpotensi menimbulkan luka batin. Data survei

menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sosial di kalangan generasi muda meningkat secara signifikan dalam satu dekade terakhir, dengan banyak responden melaporkan ketidaknyamanan dalam situasi sosial yang memerlukan kedekatan emosional (*American Psychological Association, 2020*).

Hal ini relevan dengan perilaku *avoidant attachment* yang mengutamakan penghindaran situasi emosional intens. Oleh karena itu, ruang pribadi yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis menjadi kebutuhan esensial dalam menjaga kesehatan mental dan emosional generasi muda di era digital dan sosial media yang serba cepat (Rahmadani, & Iqbal. (2025).

Kebutuhan akan ruang pribadi dan kesendirian sering muncul sebagai respons psikologis terhadap trauma masa lalu atau pengalaman buruk dalam hubungan interpersonal yang membentuk pola *avoidant attachment*. Individu yang mengalami kegagalan hubungan atau penolakan emosional cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan berupa kemandirian berlebihan dan penutupan emosi untuk melindungi diri dari rasa sakit lebih lanjut. Pola ini menyebabkan mereka memilih untuk menjaga jarak dan menghindari keterikatan emosional yang dalam demi mempertahankan kestabilan emosional dan mengurangi risiko luka batin (Kalamsari, 2023).

Penelitian Kalamsari (2023) menemukan bahwa pengalaman traumatis seperti penolakan atau pengabaian dalam hubungan awal berkontribusi signifikan pada pembentukan *avoidant attachment*, sehingga mendorong individu lebih memilih kesendirian dan mengedepankan kemandirian sebagai

strategi *coping*. Hal ini memperlihatkan bagaimana ruang pribadi berperan bukan hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai kebutuhan psikologis penting dalam menjaga keseimbangan emosi dan kesehatan mental individu dengan pola *attachment* tersebut.

Dalam hal ini perupa menggunakan seni kontemporer karena memiliki kemampuan unik sebagai media ekspresi yang efektif dalam merefleksikan kompleksitas emosi dan dinamika psikologis manusia, termasuk pengalaman kesendirian, penghindaran kedekatan, dan konflik batin yang sering dialami oleh individu dengan pola *avoidant attachment*.

Studi oleh Kurnia (2022) menegaskan bahwa seni instalasi interaktif dapat merepresentasikan kondisi psikologis seperti kecemasan sosial dan penghindaran, serta menciptakan pengalaman sensorik yang mengajak audiens untuk merasakan dan memahami kondisi emosional tersebut secara langsung. Dalam seni rupa kontemporer, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam karya-karya yang mengangkat tema psikologis seperti *avoidant attachment*.

Banyak karya masih terbatas pada representasi permukaan tanpa secara mendalam mengeksplorasi kompleksitas emosi dan dinamika sosial yang mendasarinya. Menurut Arvinda (2023) dalam jurnal "Penderitaan Dalam Karya Seni Instalasi," karya seni kontemporer memiliki potensi besar untuk menjembatani pemahaman emosional dan sosial, karena mampu menggabungkan elemen visual dan pengalaman yang langsung menyentuh perasaan penikmatnya.

Pengalaman reflektif perupa semakin dalam ketika berhadapan dengan dinamika *avoidant attachment* dalam kehidupan personal maupun relasional, yakni pola menghindari kedekatan emosional yang kerap menciptakan jarak intim meskipun berada dalam ruang yang sama. Refleksi ini tidak semata-mata bersumber dari pengalaman pribadi perupa, tetapi juga dari keterusikan emosional yang muncul saat menyaksikan orang-orang terdekat perupa menjalani relasi dengan pola penghindaran serupa, hubungan yang tampak hadir secara fisik namun terputus secara emosional.

Pengalaman menyaksikan jarak, kebekuan afeksi, dan ketegangan yang berulang tersebut memicu kegelisahan reflektif yang mendorong perupa untuk mencari medium ekspresi yang mampu menampung kompleksitas emosi tersebut. Refleksi ini menemukan resonansi yang kuat dalam seni tekstil kontemporer, di mana penikmat diajak mendekati karya secara fisik namun tetap mempertahankan jarak reflektif.

Instalasi kontemporer memungkinkan perupa mengeksplorasi tema ini melalui material transparan, pengolahan ruang, dan elemen interaktif yang tidak memaksa kontak langsung, sehingga menjadi medium ideal untuk menyuarakan pengalaman emosional yang kompleks. Oleh karena itu, karya seni instalasi kontemporer dipilih sebagai bentuk ekspresi utama perupa, karena mampu menyatukan pengalaman personal, keterusikan relasional, interaksi spasial, dan refleksi psikologis secara holistik.

Pengalaman personal perupa dengan seni tekstil bermula dari ketertarikan mendalam terhadap karya seni *craft* yang menawarkan pengalaman langsung dan interaktif. Melalui seni *craft*, perupa belajar

menghargai proses pembuatan serta nilai estetika yang tersampaikan lewat sentuhan fisik dan tekstur material.

Ketertarikan ini berkembang pesat saat memasuki jenjang perkuliahan di Program Studi Pendidikan Seni Rupa, yang membuka wawasan luas tentang seni instalasi. Di sini, perupa memperoleh banyak *insight mengenai* inovasi dalam bidang ini serta mengenal seniman-seniman aktif yang memanfaatkan medium tersebut. Pemahaman perupa pun meluas terkhusus pada seni tekstil sehingga memperkaya ruang ekspresi kreatif dan refleksi mendalam dalam berkarya.

Maka dari itu, karya yang fokus pada tema *avoidant attachment* sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan seni rupa, untuk membuka wacana yang lebih luas tentang kesehatan mental dan hubungan interpersonal. Karya seni yang autentik dan reflektif tidak hanya memperkaya kajian seni, tetapi juga berperan sebagai medium edukasi dan empati sosial, yang dapat membantu masyarakat memahami dan mengapresiasi pengalaman emosional yang sering kali tersembunyi.

Dengan demikian, skripsi penciptaan karya seni kontemporer ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyajikan ekspresi artistik yang menggugah serta membuka dialog kritis mengenai *avoidant attachment* dan kebutuhan ruang pribadi dalam kehidupan modern.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Muasal dan latar belakang penciptaan karya seni yang diawali dari beberapa tahap akademik ini menggambarkan evolusi konsep dan teknik yang dijalani dalam perjalanan eksplorasi kreatif seorang seniman. Pada mata

kuliah metodologi dan pengantar penciptaan seni, proposal awal berjudul "Representasi Kesendirian dalam Seni Instalasi Kontemporer untuk Menyuarakan Akan Kebutuhan Ruang Pribadi" menjadi titik awal eksplorasi tema psikologis dan sosial yang kuat yakni kesendirian dan ruang pribadi.

Pada tahap ini, teknik penciptaan yang dipilih adalah *tufting*, yang memungkinkan pencipta menghasilkan tekstur dan kedalaman secara tactile dan visual, cocok untuk mengeksplorasi konsep ruang yang personal dan intim secara material dan metaforis. Selanjutnya, dalam proyek studio seni murni, konsep berkembang dengan mengintegrasikan kajian teoritis psikologi, khususnya mengenai "*Identity Crisis and Social Comparison Theory*."

Tema ini memperluas dimensi penciptaan dari sekadar kesendirian ke relasi identitas diri dalam konteks sosial dan bagaimana individu membandingkan diri dengan orang lain. Pada tahap ini, teknik yang digunakan bertambah kompleks dengan menggabungkan *punch needle*, *handtuft*, dan *beading*. Teknik-teknik ini membawa variasi tekstur dan detail yang lebih kaya, mampu menguatkan simbolisme dan narasi visual terkait krisis identitas dan tekanan sosial sebagai objek penciptaan.

Puncak perjalanan kreatif ini terlihat pada proposal tugas akhir yang berjudul "Reflektif Dinamika Emosional *Avoidant Attachment* dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil" yang merupakan perluasan dan pendalaman tema emosional dan psikologis terdahulu. Fokusnya kini pada pola *attachment avoidant*, sebuah fenomena psikologis yang melibatkan penghindaran kedekatan emosional dan kebutuhan ruang pribadi yang kuat.

Teknik yang dipilih tetap mempertahankan *tufting*, namun dikombinasikan dengan *beading* untuk menambahkan elemen visual dan tekstur simbolik yang menggambarkan kompleksitas emosional dan ketegangan batin dalam pola *attachment* ini. Keterkaitan antara ketiga tahap ini bersifat evolutif dan bertahap, di mana setiap konsep dan teknik yang dipelajari dan dieksplorasi di tahap sebelumnya menjadi fondasi yang terus dikembangkan dan diperdalam.

Dari fokus awal pada kesendirian dan ruang pribadi, dilanjutkan ke kajian identitas sosial dan krisisnya, hingga ke eksplorasi dinamika emosional *avoidant attachment*, perjalanan ini menunjukkan penambahan dimensi konseptual dan teknik yang tidak menggantikan, tetapi memperkaya dan memperluas gagasan serta media ekspresi. Evolusi ide penciptaan ini juga mencerminkan proses pemahaman psikologis yang semakin mendalam dan reflektif, sekaligus peningkatan kerumitan teknik seni yang digunakan guna menyampaikan pengalaman emosional secara autentik dan *multi-layered*.

Dengan demikian, perjalanan penciptaan seni ini bersifat linear progresif dengan penambahan dan pendalaman konsep dan teknik, yang menghasilkan karya akhir dengan konteks psikologis yang kaya dan teknik visual yang kompleks.

1.3 Masalah Penciptaan

Kompleksitas fenomena *avoidant attachment* tidak mudah direfleksikan secara literal, sehingga membutuhkan pendekatan artistik yang mampu menerjemahkan pengalaman emosional tersebut ke dalam bentuk

visual dan spasial. Berdasarkan pemikiran tersebut, permasalahan penciptaan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan konsep dinamika emosional *avoidant attachment* sehingga dapat direfleksifkan dalam karya seni tekstil?
- b. Bagaimana reflektif visual dalam karya seni tekstil yang dapat menghadirkan adanya dinamika emosional *avoidant attachment*?
- c. Bagaimana pengolahan media, bahan, dan teknik yang tepat dapat digunakan untuk mewujudkan karya seni tekstil adanya dinamika emosional *avoidant attachment*?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan perumusan masalah penciptaan yang telah diuraikan, maka tujuan penciptaan adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan konsep dinamika emosional *avoidant attachment* sehingga dapat direfleksifkan dalam karya seni tekstil secara mendalam.
- b. Merefleksifkan visual dalam seni tekstil yang dapat menghadirkan adanya dinamika emosional *avoidant attachment*, khususnya ketegangan antara kebutuhan isolasi dan keinginan keterhubungan.
- c. Mengolah media, bahan, dan teknik yang tepat dapat digunakan untuk mewujudkan karya seni tekstil adanya dinamika emosional *avoidant attachment*.

1.5 Fokus Penciptaan

1.5.1 Aspek Konseptual

Konsep *avoidant attachment* adalah pola keterikatan emosional di mana seseorang cenderung menghindari kedekatan dan keintiman dengan orang lain, serta mengutamakan kemandirian emosional sebagai mekanisme perlindungan dari ketakutan terhadap penolakan atau sakit hati (Ikhsan Bella Persada, 2022). Dalam konteks penciptaan karya seni tekstil, pengembangan konsep dinamika emosional *avoidant attachment* berfokus pada bagaimana pengalaman perasaan menjaga jarak emosional, dan kebutuhan kuat akan ruang pribadi dapat diwujudkan secara konseptual.

Pola ini menggambarkan konflik batin antara keinginan untuk terhubung dan kebutuhan untuk menjauh demi melindungi diri. Konsep tersebut menelusuri bagaimana individu yang mengadopsi pola ini sering menolak keterlibatan emosional secara penuh, memilih kesendirian, dan menutup diri secara psikologis sebagai respons adaptif terhadap pengalaman traumatis atau pengabaian emosional di masa lalu.

Dalam kajian ilmiah, *avoidant attachment* sering diartikan sebagai respons adaptif yang berkembang sejak masa kanak-kanak ketika kebutuhan emosional tidak terpenuhi, dan ini membentuk mekanisme pertahanan berupa penekanan terhadap kebutuhan interpersonal (Mikulincer dan Shaver, 2007). Dengan memahami aspek ini secara konseptual, penciptaan seni tekstil dapat menghadirkan

refleksi yang tidak hanya sekadar visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman yang menggambarkan ketegangan internal dan dualitas emosi antara keinginan isolasi dan dorongan kebutuhan hubungan.

Dengan konsep demikian, karya seni tekstil tidak hanya menyampaikan pesan psikologis secara mendalam tetapi juga mengajak penikmatnya untuk merasakan pengalaman emosional yang dialami individu dengan *avoidant attachment* secara immersif dan reflektif.

1. Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi karya seni tekstil ini berakar dari pengalaman personal perupa serta fenomena psikologis yang dijelaskan dalam literatur ilmiah terkait *avoidant attachment*. Dalam konteks sosial modern, terutama di kalangan generasi muda yang hidup di era digital, fenomena ini diperparah oleh tekanan interaksi sosial yang serba instan dan terbuka melalui media sosial, yang dapat memunculkan kebutuhan ruang pribadi yang lebih kuat serta bentuk hubungan interpersonal yang kompleks dan terkadang terfragmentasi.

Konteks perkembangan psikologis dan sosial ini menjadi sumber refleksi bagi perupa untuk mengembangkan karya yang tidak hanya visual tetapi juga menggambarkan pengalaman emosional yang abstrak dan terfragmentasi secara konseptual dan visual. Seni tekstil yang dihasilkan memberikan pengalaman sehingga penikmat dapat merasakan ketegangan emosional dan kompleksitas kebutuhan ruang pribadi yang dialami dalam pola

avoidant attachment, sekaligus merefleksikan dinamika hubungan sosial generasi masa kini yang seringkali berkontradiksi antara keterhubungan dan isolasi.

Dengan demikian, karya ini menggabungkan pengalaman personal dan landasan psikologis yang kuat dengan fenomena sosial kontemporer untuk menciptakan narasi yang konkret dan relevan secara ilmiah dan kultural.

2. Interes Seni

Karya seni tekstil ini memiliki ketertarikan reflektif yang tinggi, yang sebagian besar didasari oleh penggunaan medium berupa beragam jenis benang dan *beads*. Benang memberikan tekstur yang kaya dan variasi bentuk, serta memungkinkan penciptaan pola yang kompleks dan dinamis dalam karya seni tekstil.

Sementara itu, *beads* atau manik-manik menambah dimensi visual dan efek cahaya yang memperkaya estetika karya, menciptakan permukaan yang berkilau dan menarik perhatian. Penelitian Radw (2021) menegaskan bahwa teknik *tambour beading* dan *embroidery* tidak hanya memperindah visual karya tekstil, tapi juga menambah nilai taktil dan ornamen yang memperkuat karakter estetis karya.

Selain itu, studi Choirunnisa, dan Siagian (2025) menunjukkan bahwa *beads* memiliki potensi sebagai material multifungsi untuk embellishment dalam busana dan karya seni,

yang memperkaya visual dan struktur karya dengan bentuk dan warna yang unik. Menurut Putri, Siagian, dan Takao, (2024) Pendekatan multidimensional ini memperkuat nilai estetis sekaligus reflektif dari karya seni tekstil, mengajak penikmat untuk merasakan pengalaman visual dan emosional yang lengkap.

3. Interes Bentuk

Bentuk non-figuratif dalam karya seni tekstil merupakan minat penting yang menonjol karena sifatnya yang universal dan mampu melampaui reflektif literal dari objek-objek dunia nyata. Bentuk ini terdiri dari elemen dasar seni rupa seperti garis, bidang, bentuk, dan tekstur yang disusun secara abstrak tanpa merujuk langsung pada objek tertentu.

Pendekatan non-figuratif membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan fleksibel bagi penikmat, sehingga memungkinkan hadirnya pengalaman estetis yang lebih personal dan reflektif. Menurut Gunawan (2017), bentuk non-figuratif mampu menstimulasi imajinasi sekaligus menghadirkan kenyamanan bagi pencipta dan penikmat dalam berfantasi serta berekspresi tanpa dibatasi oleh narasi refleksi yang kaku.

Hal ini menjadikan karya seni non-figuratif sebagai media yang efektif untuk mengekspresikan konsep emosional atau psikologis yang kompleks seperti *avoidant attachment*. Selain itu, Isbandi dan Haryono (2020) mengemukakan bahwa seni tekstil

dengan bentuk non-figuratif dapat memberikan dimensi komunikasi simbolik yang kuat, di mana komposisi dan susunan abstrak menciptakan hubungan visual yang dinamis dan harmonis antar elemen.

Bentuk-bentuk non-figuratif ini juga memperkaya eksplorasi, sehingga karya tidak hanya menjadi objek pasif tetapi juga ruang dialog reflektif bagi penikmat. Dengan demikian, pilihan bentuk non-figuratif dalam seni tekstil memberikan keunikan dalam menyampaikan makna yang tak terikat pada bentuk dunia nyata, tetapi mendalami pengalaman psikologis dan emosional secara universal.

4. Prinsip Estetika

Prinsip estetika dalam aspek konseptual karya seni tekstil ini menitikberatkan pada penciptaan pengalaman yang mampu mengajak penikmat merasakan ketegangan psikologis dan emosional pola *avoidant attachment* melalui reflektif visual yang abstrak dan terfragmentasi. Kesatuan (*unity*) menjadi prinsip utama yang menjaga keharmonisan unsur-unsur visual sekaligus merefleksikan kesatuan konsep dan emosi yang ingin disampaikan, meskipun bentuknya tampak terpecah-pecah secara visual (Migotuwio, 2020).

Selain itu, prinsip keseimbangan (*balance*) diaplikasikan untuk menciptakan interaksi harmonis antara area terbuka dan tertutup dalam ruang instalasi, menggambarkan kontradiksi

antara kebutuhan isolasi dan keinginan untuk membuka diri. Irama (*rhythm*) dalam pengulangan elemen garis patah dan bentuk organik juga mempertajam pengalaman ruang yang dinamis dan berdenyut sesuai dengan pola emosional yang diangkat (Migotuwio, 2020).

Penciptaan karya tekstil ini mengambil pendekatan seni kontemporer yang menekankan pada pengalaman, proses, dan keterlibatan aktif audiens sebagai bagian dari makna karya. Pendekatan ini relevan dengan isu *avoidant attachment* karena seni kontemporer tidak lagi berfokus pada reflektif tunggal atau narasi linear, melainkan membuka ruang interpretasi yang plural, ambigu, dan tidak stabil sejalan dengan karakter emosional individu *avoidant* yang cenderung ambivalen, defensif, dan terfragmentasi secara afektif.

Melalui strategi visual yang tidak literal, penggunaan ruang sebagai medium utama, serta penekanan pada sensasi tubuh dan jarak antar elemen, karya ini merefleksikan kondisi psikologis *avoidant attachment* sebagai pengalaman yang dirasakan, bukan sekadar dipahami. Prinsip proporsi juga memiliki peran penting dalam penentuan nilai estetis karya, di mana komposisi ruang dan elemen visual disusun dengan perhitungan yang cermat untuk menciptakan ekspresi seni yang efektif dan komunikatif (Migotuwio, 2020).

Lebih jauh, prinsip estetika konseptual dalam seni tekstil tidak hanya mengedepankan nilai visual, tetapi juga fungsi interaktif dan reflektif, sehingga karya mampu menjadi medium komunikasi psikologis yang kuat serta ruang dialog emosional antara karya dengan penikmatnya (Feldman, 1967). Pendekatan prinsip estetika tersebut membantu memperkuat makna dan daya tarik karya, sekaligus memastikan karya mampu menyediakan pengalaman multisensorial dan emosional yang mendalam.

1.5.2 Aspek Visual

Aspek visual karya seni tekstil ini berfokus pada refleksi dinamika emosional *avoidant* attachment dengan penekanan pada karakteristik visual yang terfragmentasi dan abstrak. Karya seni tekstil dirancang dengan komposisi yang terpecah-pecah, menghadirkan sejumlah elemen visual yang tampak terpisah namun masih saling berhubungan secara konseptual, menggambarkan pengalaman internal ketegangan dan konflik batin.

Bentuk-bentuknya tidak beraturan dan terfragmentasi, mencerminkan ketidakteraturan emosi serta kecenderungan individu menghindari keterikatan yang penuh kompromi. Pengaturan dan elemen visual bergantian antara area yang terasa tertutup dan terbuka, menciptakan kesan kontradiksi antara kebutuhan isolasi dan keinginan untuk membuka diri secara terkendali.

Area tertutup melambangkan perlindungan diri dan kebutuhan ruang pribadi, sedangkan area terbuka menandakan harapan atau

dorongan untuk terhubung secara emosional. Pola garis patah, bentuk organik yang terputus-putus, serta pengulangan elemen visual memberikan ritme yang menegaskan pola penghindaran dan kebiasaan menjaga jarak yang konsisten.

Keberadaan ruang fragmentasi dan abstrak menyimbolkan kondisi batin yang tidak stabil, penuh kontradiksi, dan memungkinkan audiens merasakan ketegangan emosional yang turut dialami oleh individu dengan pola penghindaran emosional tersebut. Pendekatan visual seperti ini memperkuat narasi psikologis dalam karya dan membuka ruang dialog tentang kompleksitas kebutuhan ruang pribadi dan keterhubungan emosional dalam konteks modern.

Pada aspek visual, karya ini terdiri dari tiga bagian yang secara keseluruhan merefleksikan dinamika emosional yang membentuk suatu alur perkembangan. Ketiga karya tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung melalui transisi visual yang dapat dilihat dari pengolahan warna dan bentuk. Penggunaan warna cenderung mengarah pada palet netral sebagai dasar, seperti putih, abu-abu, dan coklat, yang merepresentasikan kondisi awal yang relatif tenang dan terkendali.

Namun, seiring pergerakan dari karya pertama hingga karya ketiga, warna yang digunakan menjadi semakin beragam sekaligus tampak lebih kusam atau tereduksi, menciptakan kesan kompleksitas dan kelelahan emosional. Perubahan ini juga diikuti dengan penempatan objek yang semakin tidak teratur dan lebih organik,

sehingga memperkuat kesan pergeseran dari kondisi yang stabil menuju keadaan yang lebih cair dan tidak pasti.

Dari segi bentuk, perkembangan visual ditandai dengan semakin banyaknya ruang atau lubang yang muncul dalam setiap karya. Kehadiran ruang kosong ini dapat dimaknai sebagai refleksi dari kekosongan, kehilangan, atau jarak yang terbentuk dalam pengalaman emosional. Selain itu, penggunaan cermin pecah belah memperkuat narasi fragmentasi yang dihadirkan, di mana pantulan yang terdistorsi menciptakan pengalaman visual yang tidak utuh dan terpecah.

Elemen ini tidak hanya menambah dimensi reflektif secara harfiah, tetapi juga secara simbolis menggambarkan kondisi batin yang terfragmentasi. Kombinasi antara bentuk yang semakin terbuka, ruang yang berongga, serta material cermin pecah belah menghasilkan komposisi visual yang menegaskan perjalanan emosi yang kian kompleks dan tidak linier.

1. Gaya Pribadi

Gaya pribadi dalam karya ini cenderung menekankan pada bentuk dan proses pengerjaan yang organik, yang tidak sepenuhnya terikat pada struktur geometris yang kaku. Pendekatan organik ini hadir melalui alur bentuk yang mengalir, tidak simetris, serta memberi ruang pada spontanitas dalam proses pembentukan.

Kecenderungan tersebut merefleksikan dinamika emosi dan pengalaman yang tidak selalu teratur, sehingga visual yang

dihasilkan terasa lebih hidup dan intuitif. Selain itu, penggunaan material kaca pecah belah menjadi elemen penting yang memperkuat karakter visual sekaligus makna dalam karya.

Fragmen kaca menghadirkan kesan rapuh, tajam, dan reflektif, yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai simbol dari pengalaman yang terfragmentasi atau ketegangan batin. Interaksi antara bentuk organik dan material kaca pecah belah ini kemudian menciptakan kontras yang menarik, sekaligus mempertegas identitas visual karya yang khas dan ekspresif.

1.5.3 Aspek Operasional

Pada aspek operasional, teknik *tufting* diaplikasikan dengan menanam benang wol atau serat alami secara sistematis menggunakan *tufting gun* atau *handtuft (punch needle)* ke dalam kanvas monk berpori, membentuk permukaan tebal dengan *loop pile* halus namun padat. Menurut Ashma' Abdillah (2025) dalam tesis *Transformasi Bonding Attachment*, proses repetitif ini menghasilkan tekstur berlapis yang merefleksikan dinamika emosional kompleks seperti lapisan tertutup *avoidant attachment*. Teknik ini efektif untuk menciptakan dimensi ruang intim melalui elemen taktil, selaras dengan praktik seni tekstil kontemporer.



Gambar 1 Teknik *Tufting* Dalam Berkarya

Sumber: Dokumentasi Kemma Al-Gaffiri (2025)

Selanjutnya, penambahan teknik *beading* dilakukan secara manual dengan menempelkan manik-manik kecil pada area tertentu permukaan *tufting* menggunakan jarum dan benang nilon atau lem khusus, memerlukan ketelitian tinggi untuk membentuk pola detail yang menciptakan aksen kilauan kontras terhadap tekstur lembut *tufting*.

Menurut Sumardani (2021) dalam Jurnal Teknologi Busana dan Boga, *beading embroidery* biasanya dilakukan dengan cara merangkai manik-manik di atas kain dengan menggunakan bantuan jarum dan benang, menghasilkan efek tekstur bertingkat yang ideal untuk ekspresi emosional kompleks. Teknik ini dipilih untuk mengekspresikan ketegangan batin dan fragilitas emosi tersembunyi khas *avoidant attachment*, dengan manik-manik variatif termasuk warna metalik dan cerah sebagai simbol kilatan harapan atau kebutuhan koneksi.



Gambar 2 Teknik *Beading* Dalam Berkarya
Sumber: Dokumentasi Kemma Al-Gaffiri (2025)

Protokol penggabungan teknik *tufting* dan *beading* pada substrat kain melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memastikan integrasi kedua teknik dapat menghasilkan karya yang kuat secara visual dan struktural. Berikut protokol umum yang dapat diterapkan:

a. Persiapan Substrat

Pilih kain dengan serat yang cukup kuat dan tahan tusukan, seperti kanvas tebal atau kain poliester khusus. Pastikan kain terpasang erat pada *frame stretcher* agar stabil saat proses pengerjaan.

b. Pelaksanaan Teknik *Tufting*

Gunakan alat *tufting gun* atau *handtuft (punch needle)* untuk menanam benang wol atau material serupa ke dalam kain, membentuk permukaan berbulu tebal sesuai pola atau desain yang diinginkan. Kerjakan *tufting* terlebih dahulu karena teknik ini

membutuhkan penetrasi benang ke substrat dan memerlukan kestabilan kain.

c. Penentuan Area *Beading*

Setelah *tufting* selesai, tentukan area yang akan diberi tambahan *beading*. Area ini biasanya berupa aksen kecil atau pola tertentu yang ingin diberi detail kilauan.

d. Pengangkatan Permukaan *Tufting* (Jika Diperlukan)

Untuk memudahkan peletakan manik-manik, permukaan *tufting* di area *beading* dapat sedikit dipisah atau dirapikan agar mudah diakses, tanpa merusak struktur keseluruhan.

e. Proses *Beading*

Jahit manik-manik satu per satu menggunakan jarum dan benang yang kuat melalui substrat kain dan pada area sekitar *tufting*. Pastikan benang jahitan kencang untuk menjaga stabilitas manik-manik, dengan pola dan warna yang telah direncanakan.

f. Pengamanan dan *Finishing*

Setelah *beading* selesai, periksa kestabilan kedua teknik dengan memastikan tidak ada benang atau manik-manik yang longgar. Rapikan sisi kain dan buat simpul benang yang kuat untuk mencegah kerusakan selama penggunaan atau pameran karya.

Pengaturan komposisi pada karya seni tekstil mempertimbangkan fragmentasi bentuk dan volume tiga dimensi yang dihasilkan dari teknik *tufting*, dipadankan dengan titik fokus dari aksen *beading*. Hal ini

bertujuan mengkomunikasikan jarak emosional dan konflik batin dengan memberikan efek visual terpisah namun saling terkait. Ritme visual diciptakan melalui pola repetitif dalam susunan benang dan manik-manik, mencerminkan pola penghindaran yang berulang dan stabil dalam perilaku psikologis *avoidant attachment*.

Penggunaan cermin pecah belah dalam karya seni instalasi memiliki dasar dan pengembangan yang ditemukan dalam penelitian seni rupa di Indonesia, salah satunya adalah penelitian tentang seni lukis kaca dengan teknik pecah seribu yang dilakukan oleh I Nyoman Suyasa di Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini menunjukkan bagaimana efek pecahan kaca yang tidak teratur memberikan karakter garis dan bidang yang bervariasi, memperkaya nilai artistik karya dan mampu mengkomunikasikan makna kompleks, termasuk fragilitas dan ketidakaturan yang relevan dengan ekspresi psikologis (Suyasa, 2022).

Teknik ini menuntut ketelitian dan kehati-hatian yang tinggi dalam proses pengerjaan karena material kaca pecah bersifat tajam dan rentan rusak, sehingga aspek keamanan dan stabilitas menjadi tantangan operasional utama.



Gambar 3 Media Cermin Pecah Belah

Sumber: Istock

Selain itu, kajian seni kontemporer Indonesia menegaskan bahwa penggunaan material pecah belah seperti kaca atau cermin menjadi media estetika yang efektif untuk mencerminkan kondisi sosial dan psikologis yang kompleks. Seniman Indonesia memanfaatkan fragmentasi tersebut untuk menciptakan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan reflektif dalam narasi visualnya (Widya Sundaram, 2023).

Fragmen cermin pecah dapat memperluas pengalaman visual dan imersif penonton, sekaligus memperkuat tema keterpecahan identitas dan konflik batin yang kerap muncul dalam pola *avoidant attachment*. Selain aspek visual, aspek interaktivitas juga diatur secara terbatas. Beberapa elemen dalam instalasi dirancang agar sulit dijangkau atau disentuh, menambah pengalaman ruang pribadi yang dilindungi dan menegaskan ketidakmampuan atau keengganan individu membuka diri secara bebas.

Dengan rangkaian proses dan teknik tersebut, karya seni tekstil menjadi sarana ekspresi kompleks yang menggabungkan estetika dan

pengalaman emosional, memungkinkan penikmat merasakan secara langsung dinamika psikologis *avoidant attachment* dalam konteks ruang dan tekstur yang nyata.

1.6 Manfaat Penciptaan

1.6.1 Bagi Perupa

1. Memberikan pengalaman eksplorasi kreatif dalam menggabungkan teknik dan media yang kompleks, seperti *tufting*, *beading*, dan cermin pecah belah, sehingga meningkatkan keterampilan teknis dan konseptual.
2. Memperkaya pemahaman dan kemampuan dalam mengkomunikasikan isu psikologis melalui medium seni rupa kontemporer, yang memperluas jangkauan kajian dan keilmuan pribadi.
3. Mendorong inovasi dalam penciptaan karya seni tekstil yang menggabungkan nilai estetika dan psikologis, serta memperkuat kredibilitas akademik dan profesional dalam bidang seni rupa.

1.6.2 Bagi Pengguna (Penikmat Seni dan Publik)

1. Menawarkan pengalaman visual dan emosional yang imersif, sehingga penikmat dapat merasakan dan merefleksikan konflik batin dan kebutuhan ruang pribadi yang sering tersembunyi dalam pola *avoidant attachment*.
2. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan dinamika emosional melalui medium seni yang komunikatif dan

menarik, membantu membuka diskusi sosial mengenai kesejahteraan psikologis.

3. Menyediakan ruang interaksi dan refleksi yang memungkinkan penikmat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pemaknaan karya, sehingga memperkaya pengalaman seni yang tidak hanya estetis tapi juga edukatif.

1.6.3 Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

1. Menambah referensi dan contoh praktis dalam pengajaran seni rupa kontemporer yang mengintegrasikan tema psikologis dan teknik *mixed media*, memperkaya silabus dan kurikulum pembelajaran.
2. Mengembangkan pemahaman multidisipliner yang menghubungkan seni rupa dengan psikologi dan media teknologi, membuka peluang riset dan kajian baru bagi dosen dan mahasiswa.
3. Mendorong pendekatan edukatif yang inovatif melalui penelitian dan penciptaan karya yang tidak hanya visual tetapi juga menyentuh isu sosial dan psikologis, sehingga menguatkan peranan pendidikan seni dalam konteks sosial yang lebih luas.